

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH*  
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA  
PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE*  
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2018**

**Dewi Aryani**

Manajemen, STIE Putra Bangsa, *email : dewiaryani1998@gmail.com*

**Aris Susetyo**

Manajemen, STIE Putra Bangsa, *email : arisputrabangsa75@gmail.com*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. *Tax Avoidance* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel independen pada penelitian ini memiliki empat variabel yang digunakan, yaitu Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth*, dan Ukuran Perusahaan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini sebesar 32 perusahaan. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis uji asumsi klasik dengan menggunakan SPSS 22.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas negatif terhadap *Tax Avoidance*. *Leverage*, *Sales Growth*, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

**Kata kunci : Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth*, Ukuran Perusahaan dan *Tax Avoidance***

**Abstract**

*The aim of this research is to identify and analyze the determinan of Tax Avoidance in Property and Real Estate Firm which is listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) period of 2016-2018. Tax Avoidance is dependent variabel in this research. There are four independent variabes that used, which are Profitability, Leverage, Sales Growth, and Firm Size.*

*The population used in the study is all companies engaged in Property and Real Esatate Firm which is listed on Indonesi Stock Exchange (IDX) period of 2016-2018. Sampling in this study using purposive sampling which resulted in a sample into 32 companies of Property and Real Estate sectors. Data analysis method used multiple linear regression analysis and using classical assumption test with path analysis using SPSS program 22.*

*The result of this research show that Profitability has negative influence significant to Tax Avoidance. Leverage, Sales Growth and Firm Size has not significant to Tax Avoidance.*

**Keywords : Profitability, Leverage, Sales Growth, Firm Size and Tax Avoidance**

## PENDAHULUAN

Pajak adalah salah satu kewajiban masyarakat kepada negara dan sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan tanah air dan negara. Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan suatu negara. Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling potensial dan menempati persentase tertinggi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dibandingkan penerimaan lainnya. Pemungutan pajak bukan merupakan hal yang mudah untuk diterapkan. Pajak dari sisi perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan karena pajak dianggap beban yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Masri dan Martani, 2012). Wajib pajak juga tidak mendapatkan imbalan secara langsung dari hasil pembayaran pajaknya, meskipun dana yang berasal dari pajak diperuntukan untuk kepentingan negara dan kemakmuran rakyat. Berikut realisasi penerimaan pajak Negara Indonesia tahun 2016-2018.

**Tabel 1 Realisasi Penerimaan Pajak Negara (dalam triliun) Tahun 2016-2018**

| Tahun     | 2016     | 2017     | 2018     |
|-----------|----------|----------|----------|
| Target    | 1.355,20 | 1.283,57 | 1.424,00 |
| Realisasi | 1.105,73 | 1.151,03 | 1.315,51 |
| Capaian   | 81,59%   | 89,67%   | 92,24%   |

Sumber: Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak

Berdasarkan tabel di atas, target penerimaan pajak dalam APBN 2018 sebesar Rp 1.424,00 triliun, penerimaan pajak 2018 mencapai Rp1.315,51 triliun, yaitu sebesar 92,24% dari target. Persentase capaian penerimaan pajak tahun 2018 ini lebih baik dibandingkan dengan periode di tahun 2017 yaitu sebesar 89,67% dan tahun 2016 sebesar 81,59%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerimaan pajak yang diraih selama tiga tahun berturut-turut mengalami kenaikan

yang cukup baik dari tahun ke tahunnya walaupun tidak sesuai dengan target. Selain itu, dari tabel Penerimaan Negara tersebut mengindikasikan bahwa masih ada Wajib Pajak yang melakukan penghindaran pajak karena penerimaan pajak masih belum sesuai dengan targetnya.

Fenomena penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia yang dimuat dalam berita online ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)). Tahun 2016 sebanyak 2.000 perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia tidak membayar Pajak Penghasilan (PPh) Badan Pasal 25 dan Pasal 29 karena alasan merugi. Perusahaan asing tersebut menggunakan tiga modus utama supaya bisa mangkir dari kewajiban menyetor pajak di Indonesia. Perusahaan asing tersebut tidak membayar pajak selama 10 tahun. Praktik penghindaran pajak ini dilakukan dengan modus *transfer pricing* atau mengalihkan keuntungan atau laba kena pajak dari Indonesia ke negara lain. Ada tiga penyebab utama. *Pertama*, perusahaan tersebut merupakan perusahaan afiliasi yang induk perusahaannya berada di luar negeri sehingga sangat rawan terjadi proses *transfer pricing*. *Kedua*, ribuan perusahaan multinasional itu merugi karena banyak perusahaan tersebut mendapatkan fasilitas insentif pajak, seperti *tax holiday* (pembebasan pajak) *tax allowance* (pengurangan pajak) saat pengajuan izin ke Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Pada waktu pengajuan pengaduan, perusahaan ini kerap meninggikan biaya pembelian barang modalnya. *Ketiga*, perusahaan itu sering berganti nama. Tujuannya untuk mendapatkan kembali insentif pajak dan akhirnya perusahaan tersebut bisa menjadi rugi lagi. DJP Kemenkeu telah berkoordinasi dengan BKPM dan pihak-pihak terkait untuk melakukan pencegahan terhadap praktik *transfer pricing* maupun penghindaran pajak.

Fenomena penghindaran pajak lainnya yaitu bersumber dari berita online ([www.detik.com](http://www.detik.com)) tahun 2013, Direktorat Jenderal Pajak saat ini tengah gencar mengejar para pengembangan properti untuk diperiksa

terkait dokumen transaksi pembayaran pajak yang disinyalir banyak melakukan penghindaran pembayaran Pajak Penghasilan (PPH). Perlu adanya pemeriksaan terhadap pengembang yang fokus menggarap properti komersial atau non subsidi yang jumlahnya mencapai 40% dari anggota Real Estate Indonesia (REI). Dari sedikitnya total anggota REI berjumlah 3.000 pengembang, sekitar 60% memang sudah melakukan pembayaran pajak secara benar karena porsi ini menjual rumah tipe sederhana alias rumah subsidi. Pada transaksi penjualan rumah subsidi relatif sudah terukur harganya. Berbeda dengan penjualan properti komersial dijual memakai mekanisme pasar. Dan sebanyak 40% pengembang properti anggota REI berjualan properti komersial.

Sektor properti menjadi salah satu fokus pemerintah dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional tahun ini. Lantas, sejumlah kebijakan insentif perpajakan diperbaharui dan diterbitkan untuk memicu pertumbuhan sektor tersebut. Pertumbuhan sektor *real estate* sempat memiliki persamaan presentase pada pertumbuhan PDB nasional pada tahun 2014 lalu yaitu sebesar 5,01%. Namun, pertumbuhan sektor *real estate* terus turun secara konsisten sampai tahun 2018 hanya diangka 3,58%. Hal ini cukup mengkhawatirkan. Dalam periode 2014-2018, pemerintah juga mencatat proporsi sektor *real estate* terhadap PDB stagnan di bawah 3%.

Penelitian dilakukan pada sektor *property* dan *real estate* yang merupakan salah satu wajib pajak badan yang menjadi fokus pemeriksaan pajak berdasarkan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pajak tentang Rencana dan Strategi Pemeriksaan yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepatuhan wajib pajak di sektor *property* dalam membayar pajak. Pemilihan perusahaan *property* dan *real estate* juga didasarkan karena aktivitas usahanya sebagian besar terkait dengan perpajakan. Selain itu, di era pemerintahan sekarang perkembangan di sektor *property* dan *real estate* terus berkembang setiap tahunnya

dengan semakin banyaknya pembangunan di sektor perumahan, apartemen, pusat-pusat perbelanjaan, dan gedung-gedung perkantoran yang membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya sehingga prospek perdagangan saham pada sektor *property* dan *real estate* diperkirakan akan terus meningkat. Hal tersebut membuat pendapatan negara dari sektor pajak perusahaan *property* dan *real estate* juga akan meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* sehingga penelitian ini berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
5. Apakah profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### *Agency Teory*

Teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). *Agency theory* menjelaskan hubungan antara *principal* yaitu pemegang saham dan *agent* yaitu manajemen perusahaan. Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat mempengaruhi berbagai hal yang menyangkut kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak. Dalam kasus ini yang menjadi *agent* adalah manajer perusahaan dan yang menjadi *principal* adalah para pemegang saham perusahaan. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, menyebabkan *agent* melakukan tindak manajemen pajak untuk menghasilkan pajak serendah mungkin. Namun disisi lain, hal tersebut akan berimbas pada kepercayaan para *principal* terhadap *agent* yang menginginkan laba setinggi-tingginya. Para *principal* yang mempercayakan roda perusahaan berjalan dipantau dengan laporan keuangan, akan melihat perkembangan perusahaan dengan melihat rasio keuangan. Mengevaluasi laporan keuangan dengan rasio keuangan, maka dapat dibandingkan dengan tindak *tax avoidance* (penghindaran pajak) yang mungkin dilakukan oleh *agent* (Nugraha, 2015).

Konflik keagenan dapat mempengaruhi tingkat perlakuan pajak agresif. Permasalahan keagenan dimana terdapat perbedaan kepentingan bagi *agent* dan *principal* memicu timbulnya perilaku *aggressive tax avoidance*. Hal ini dikarenakan di satu sisi manajemen menginginkan peningkatan kompensasi melalui laba yang tinggi sedangkan sisi

lainnya yaitu pemegang saham ingin menekan biaya pajak melalui laba yang rendah. Maka dalam rangka mengatasi *agency problem* tersebut timbul *aggressive tax avoidance* dalam rangka mengoptimalkan kedua kepentingan tersebut.

### Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan bagian manajemen pajak dan merupakan langkah awal di dalam melakukan manajemen pajak. Suandy (2008) mendefinisikan perencanaan pajak sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin.

Tujuan perencanaan pajak pada dasarnya adalah untuk meminimalkan beban pajak yang terutang oleh wajib pajak tanpa melanggar ketentuan dan peraturan Perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Manfaat *tax planning* adalah sebagai penghematan kas keluar, dimana pajak yang merupakan unsur biaya yang merupakan pengurangan laba yang tersedia untuk dibagikan atau diinvestasikan kembali.

### Pajak

Pengertian Pajak sesuai Pasal 1 ayat 1 UU No. 16 Tahun 2009 menyebutkan bahwa, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

### *Tax Avoidance*

*Tax Avoidance* merupakan suatu cara yang dilaksanakan oleh wajib pajak secara umum dan legal karena cara yang dilakukan untuk menghindari pajak ini sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku serta cara atau upaya yang dilakukan cenderung memanfaatkan celah-celah (*grey area*) yang

terdapat di Undang-Undang dan peraturan perpajakan yang dapat digunakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2013:23). Menurut Zain (2003) menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan pengaturan untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannya. *Tax avoidance* bukan pelanggaran undang-undang perpajakan karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh Undang-Undang Pajak.

### **Profitabilitas**

Rasio profitabilitas dapat melihat kinerja keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir: 2008:196). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakin menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan *profit* tinggi akan membuka lini atau cabang yang baru, kemudian cenderung memperbesar investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya.

### **Leverage**

*Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Menurut Fahmi (2012:62) rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan

dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

### **Sales Growth**

Swastha dan Handoko (2010) berpendapat bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Ernawati (2016) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Semakin besar total aset ataupun penjualannya, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam. Sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan penelitian Darmawan (2014) hasil pengujian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang meningkat mengakibatkan profit perusahaan juga meningkat. Peningkatan laba mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayar juga semakin tinggi atau dapat dikatakan ada kemungkinan upaya melakukan tindakan *tax avoidance* untuk menekan beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan (Setiani, 2016).

**H<sub>1</sub> = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance**

## **Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil penelitian Kushariadi dan Putra (2018) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka menunjukkan semakin tinggi ketergantungan perusahaan tersebut untuk membiayai asetnya dari pinjaman atau hutang. Jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan semakin bertambah. Jika perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan maka laba kena pajak yang ditanggung perusahaan cenderung lebih kecil jika dibandingkan dengan sumber pendanaan yang diperoleh dari penerbitan saham perusahaan, sehingga peluang perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak menjadi lebih besar (Surbakti, 2012).

**H<sub>2</sub> = *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

## **Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance***

*Sales growth* (pertumbuhan penjualan) menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan mendapatkan profit yang meningkat pula. Ketika profit yang didapatkan perusahaan itu besar, beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar pula. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapatkan profit yang tinggi, cenderung akan berusaha mengurangi pajak yang harus dibayarkan dengan cara melakukan praktik *tax avoidance* (Rahmawati, 2017). Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Dewinta dan Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

**H<sub>3</sub> = *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

## **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil penelitian Darmawan (2014), Calvin (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pada dasarnya perusahaan yang besar selalu memperoleh laba yang besar. Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance* karena laba yang besar akan menyebabkan beban pajak yang besar pula. Perusahaan berskala kecil tidak dapat mengelola beban pajak secara optimal karena ahli dalam bidang perpajakan yang minim (Darmadi, 2013).

**H<sub>4</sub> = Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance***

## **METODE PENELITIAN**

### **Definisi Operasional**

#### **1. *Tax Avoidance***

*Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak) adalah tindakan yang dilakukan secara “legal” dengan memanfaatkan celah (*loopholes*) yang terdapat dalam peraturan perpajakan. Penelitian ini *tax avoidance* di proksikan dengan *cash effective tax rate (CETR)*. *CETR* dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara :

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

#### **2. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio salah satunya adalah *Return On Assets (ROA)*. *ROA* adalah pengukuran keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan asset (Dewinta dan Setiawan, 2016). *ROA* dalam penelitian ini diukur menggunakan cara :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### 3. Leverage

Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2017:127). Rasio *Leverage* dapat diukur menggunakan proksi DER (*Debt to Equity Ratio*). DER dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}}$$

### 4. Sales Growth

Pertumbuhan Penjualan adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dari periode berikutnya, *sales growth* dapat di cari dengan membandingkan penjualan periode sekarang di kurangi dengan penjualan periode sebelumnya dibagi dengan penjualan periode sekarang, atau secara matematis dapat dirumuskan:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } t-1}{\text{Penjualan tahun } t-1}$$

### 5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan sebagaimana ditunjukkan oleh total aktiva atau penjualan. Semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang (Gusti Maya Sari, 2014). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Asset})$$

### Populasi Dan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria pengambilan sampel penelitian ini :

**Tabel 3**  
**Pengambilan Sampel**

| No   | Keterangan  | Jumlah    |
|--|---|-----------|
| 1.   | Perusahaan yang bergerak di sektor <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018     | 56        |
| 2.   | Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang tidak terdaftar secara berturut-turut di BEI tahun 2016-2018 | (12)      |
| 3.   | Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang mengalami kerugian selama tahun 2016-2018                    | (12)      |
| <b>Jumlah perusahaan</b>                     |   | <b>32</b> |
| <b>Jumlah sampel (jumlah perusahaan x 3)</b> |   | <b>93</b> |

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2018:149). Alat analisis penelitian ini menggunakan SPSS 22.0 (*Statistical Package for Social Science*) dan menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji hipotesis.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2016:19) *statistic deskriptif* memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Berikut akan dijelaskan statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian:

**Tabel 4**  
**Descriptive Statistics**

|              | N  | Min   | Max   | Mean    | Std. Deviation |
|--------------|----|-------|-------|---------|----------------|
| ROA          | 96 | .00   | .39   | .0571   | .05729         |
| DER          | 96 | .07   | 3.70  | .7828   | .62046         |
| Sales Growth | 96 | -.55  | 1.16  | .0356   | .27751         |
| Ln TA        | 96 | 14.44 | 31.28 | 24.9085 | 4.69634        |
| CETR         | 96 | .00   | 4.77  | .3509   | .58569         |
| Valid N      | 96 |       |       |         |                |

Sumber : Olah Data SPSS 22, 2020

### **Return On Asset**

Berdasarkan tabel 4 statistik deskriptif di atas pada bagian ROA dapat diketahui bahwa nilai paling rendah (*minimum*) adalah sebesar 0.00 yang dimiliki oleh PT Pikko Land Development Tbk (RODA) pada tahun 2018. Nilai paling tinggi (*maximum*) adalah sebesar 0.39 yang dimiliki oleh PT Lippo Cikarang Tbk (LPCK) pada tahun 2018. *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0571 dengan standar deviasi sebesar 0.05729.

### **Debt Equity Ratio**

Berdasarkan tabel 4 statistik deskriptif di atas pada bagian DER dapat diketahui bahwa nilai paling rendah (*minimum*) adalah sebesar 0.07 yang dimiliki oleh PT. Sitara Propertindo Tbk (TARA) pada tahun 2018. Nilai paling tinggi (*maximum*) adalah sebesar 3.70 yang dimiliki oleh PT Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) pada tahun 2017. *Debt Equity Ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.7828 dengan standar deviasi sebesar 0.62046.

### **Sales Growth**

Berdasarkan tabel 4 statistik deskriptif di atas pada bagian *Sales Growth* dapat diketahui bahwa nilai paling rendah (*minimum*) adalah sebesar -0.55 yang dimiliki oleh PT. Gading Development Tbk (GAMA) pada tahun 2016. Nilai paling tinggi (*maximum*) adalah sebesar 1.16 yang dimiliki oleh PT Sentul City Tbk (BKSL) pada tahun 2016. *Sales Growth* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.376 dengan standar deviasi sebesar 0.27797.

### **Ln Total Asset**

Berdasarkan tabel 4 statistik deskriptif di atas pada bagian *Ln Total Asset* dapat diketahui bahwa nilai paling rendah (*minimum*) adalah sebesar 14.44 yang dimiliki oleh PT. Megapolita Development Tbk (EMDE) pada tahun 2017. Nilai paling tinggi (*maximum*) adalah sebesar 31.28 yang dimiliki oleh PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) pada tahun 2016. *Ln Total Asset* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 24.9085 dengan standar deviasi sebesar 4.69634.

### **Cash Effective Tax Rate**

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas pada bagian CETR dapat diketahui bahwa nilai paling rendah (*minimum*) adalah sebesar 0.00 yang dimiliki oleh PT. Sitara Propertindo Tbk (TARA) pada tahun 2018. Nilai paling tinggi (*maximum*) adalah sebesar 4.77 yang dimiliki oleh PT Gading Development Tbk (GAMA) pada tahun 2017. *Cash Effective Tax Rate* (CETR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.3509 dengan standar deviasi sebesar 0.58569.

## **Uji Asumsi Klasik**

### **1. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Penelitian ini akan menggunakan uji statistic *non parametric* Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan dasar pengambilan keputusan Sarjono dan Jualanita (2011:55) yaitu *Asymp. Sig.* atau probabilitas lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05) yang artinya data terdistribusi secara normal begitu sebaliknya.



**Tabel 5**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                                 | Mahalanobis Distance |
|----------------------------------|---------------------------------|----------------------|
| N                                |                                 | 91                   |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean                            | 2.9934365            |
|                                  | Std. Deviation                  | 1.91805421           |
| Most Extreme Differences         | Absolute                        | .112                 |
|                                  | Positive                        | .112                 |
|                                  | Negative                        | -.082                |
| Test Statistic                   |                                 | .112                 |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                                 | .006 <sup>c</sup>    |
| Monte Carlo Sig. Sig. (2-tailed) |                                 | .186 <sup>d</sup>    |
|                                  | 99% Lower Bound                 | .176                 |
|                                  | Confidence Interval Upper Bound | .196                 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Sumber: Olah Data SPSS 22, 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel IV-2 dapat dilihat bahwa *monte carlo sig.*  $0,186 > 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2011: 139) uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heterokedastisitas. Pada penelitian ini uji heterokedastisitas menggunakan uji *glejser* yaitu mengkorelasikan nilai absolut residual dengan masing-masing variabel.

**Tabel 6**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | t      | Sig. |
|--------------|--------|------|
| 1 (Constant) | .165   | .869 |
| ROA          | -2.997 | .004 |
| DER          | -1.182 | .240 |
| SalesGrowth  | 1.240  | .218 |
| LnTA         | 1.363  | .177 |

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber : Olah Data SPSS 22, 2020

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel ROA kurang dari 0,05 dan variabel DER, *Sales Growth*, Ln TA memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen terjadi gejala heterokedastisitas.

## 3. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

**Tabel 7**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model        | Collinearity Statistics |       |
|--------------|-------------------------|-------|
|              | Tolerance               | VIF   |
| 1 (Constant) |                         |       |
| ROA          | .897                    | 1.115 |
| DER          | .953                    | 1.049 |
| SalesGrowth  | .908                    | 1.101 |
| LnTA         | .969                    | 1.032 |

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : Olah Data SPSS 22, 2020

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai VIF pada variabel ROA ( $X_1$ ) sebesar 1.115, DER ( $X_2$ ) sebesar 1.049, *Sales Growth* ( $X_3$ ) sebesar 1.101, dan Ln Total Asset ( $X_4$ ) sebesar 1.032. Dari keempat variabel tersebut menunjukkan masing-masing nilai VIF kurang dari 10. Sedangkan nilai *tolerance* pada variabel ROA ( $X_1$ ) sebesar 0.897, DER ( $X_2$ ) sebesar 0.953, *Sales Growth* ( $X_3$ ) sebesar 0.908, dan Ln Total Asset ( $X_4$ ) sebesar 0.969, dari keempat variabel tersebut menunjukkan masing-masing nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Berdasarkan hasil nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan nilai VIF  $\leq 10$ , maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala mutikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi tersebut.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan cara uji Durbin Watson. Sebelum model dikatakan terbebas dari autokorelasi jika  $dU < d < 4-dU$  (Ghozali, 2013).

**Tabel 8**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

| Model | Durbin-Watson |
|-------|---------------|
| 1     | 2.093         |

a. Predictors: (Constant), LnTA, SalesGrowth, DER, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber :Olah Data SPSS 22, 2020

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,093 dengan  $N = 96$  dan parameter  $k = 4$  maka diperoleh nilai  $dL$  (batas bawah) sebesar 1,5821 dan  $dU$  (batas atas) sebesar 1,7553 dan  $4-dU = 2,2447$  atau  $1,7553 < 2,093 < 2,2447$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian model regresi yang digunakan tidak mengandung gejala autokorelasi.

#### Uji Hipotesis

##### 1. Uji Statistik t

Uji Statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen secara individual akan mempengaruhi variabel dependen apabila jumlah *degree of freedom* ( $df$ )  $\geq 20$  dan derajat kepercayaan 5% atau nilai t hasil perhitungan  $>$  nilai tabel (Ghozali, 2011: 99).

**Tabel 9**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |             | t      | Sig. |
|-------|-------------|--------|------|
| 1     | (Constant)  | 1.479  | .143 |
|       | ROA         | -3.856 | .000 |
|       | DER         | -.374  | .710 |
|       | SalesGrowth | .221   | .826 |
|       | LnTA        | .248   | .805 |

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : Olah Data SPSS 22, 2020

##### ROA ( $X_1$ ) terhadap CETR (Y)

Berdasarkan pada tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3.856 kurang dari  $t_{tabel}$  1.98609 ( $-3.856 < 1.98609$ ). Dilihat dari nilai signifikan ROA memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ROA ( $X_1$ ) memiliki pengaruh negatif terhadap CETR (Y).

##### DER ( $X_2$ ) terhadap CETR (Y)

Berdasarkan pada tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.374 kurang dari  $t_{tabel}$  1.98609 ( $-0.374 < 1.98609$ ). Dilihat dari nilai signifikan DER memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.710 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa DER ( $X_2$ ) tidak memiliki pengaruh terhadap CETR (Y).

##### Sales Growth ( $X_3$ ) terhadap CETR (Y)

Berdasarkan pada tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.221 kurang dari  $t_{tabel}$  1.98609 ( $0.221 < 1.98609$ ). Dilihat dari nilai signifikan DER memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.826 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Sales Growth ( $X_3$ ) tidak memiliki pengaruh terhadap CETR (Y).

##### Ln TA ( $X_4$ ) terhadap CETR (Y)

Berdasarkan pada tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.248 kurang dari  $t_{tabel}$  1.98609 ( $0.248 < 1.98609$ ). Dilihat dari nilai signifikan DER memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.805 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa Ln Total

Asset ( $X_4$ ) tidak memiliki pengaruh terhadap CETR (Y).

## 2. Uji F

Menurut Ghazali (2012:98) Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat.

**Tabel 10**  
ANOVA<sup>a</sup>

| Model | F     | Sig.              |
|-------|-------|-------------------|
| 1     | 4.040 | .005 <sup>b</sup> |

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), LnTA,

SalesGrowth, DER, ROA

Sumber : Olah Data SPSS 22, 2020

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa hasil uji F diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $4.040 > F_{tabel} 2.47$  dengan tingkat signifikansi  $0.005 < 0.05$ . Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

## Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2016:95), koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

**Tabel 11**  
Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted R |
|-------|-------------------|----------|------------|
|       |                   |          | Square     |
| 1     | .398 <sup>a</sup> | .158     | .119       |

a. Predictors: (Constant), LnTA,

SalesGrowth, DER, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Olah Data SPSS 22, 2020

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,423, hal ini berarti variabel ROA, DER, *Sales Growth*, dan Ln Total Asset memiliki pengaruh terhadap CETR sebesar 42,3%. Sedangkan sisa (100% - 42,3%) sebesar 57,7% dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar model penelitian.

## ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yang dalam hal ini profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* sebagai variabel dependen.

**Tabel 12**  
Coefficients<sup>a</sup>

| Model |             | Unstandardized Coefficients |            | t      | Sig. |
|-------|-------------|-----------------------------|------------|--------|------|
|       |             | B                           | Std. Error |        |      |
| 1     | (Constant)  | .576                        | .389       | 1.479  | .143 |
|       | ROA         | -5.795                      | 1.503      | -3.856 | .000 |
|       | DER         | -.046                       | .123       | -.374  | .710 |
|       | SalesGrowth | .054                        | .244       | .221   | .826 |
|       | LnTA        | .003                        | .013       | .248   | .805 |

a. Dependent Variable: CETR

Sumber : Olah Data SPSS 22, 2020

Berdasarkan tabel IV-9 dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,576 - 5,795 X_1 - 0,046 X_2 + 0,054 X_3 + 0,003 X_4 + e$$

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji hipotesis untuk variabel *return on asset* (ROA) diperoleh nilai  $t_{hitung} -3.856 < t_{tabel} 1.98609$  dan nilai signifikansi sebesar  $0.000 < \alpha=0.05$ . Maka hasil tersebut membuktikan bahwa *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif terhadap *cash effective tax rate* (CETR). Hal ini berarti apabila ROA mengalami peningkatan maka *cash effective tax rate* (CETR) semakin rendah, CETR yang rendah mengindikasikan tingginya aktivitas *tax avoidance*. Hal tersebut terjadi karena pajak dengan laba perusahaan berbanding lurus, apabila profitabilitas perusahaan meningkat mengindikasikan semakin baiknya kinerja perusahaan dan semakin besar pula laba yang dihasilkan perusahaan maka hal tersebut mempengaruhi adanya beban pajak yang semakin tinggi, sehingga perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan penelitian Arianandini dan Ramantha (2018) serta Sari dan Kurniasih (2013) yang mendapatkan hasil bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap CETR.

### **Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji hipotesis untuk variabel *leverage* (DER) diperoleh nilai  $t_{hitung} -0.374 < t_{tabel} 1.98609$  dan nilai signifikansi sebesar  $0.002 < \alpha=0.05$ . Maka hasil tersebut membuktikan bahwa *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *leverage* tidak akan mempengaruhi aktivitas *tax avoidance* karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan, maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atas operasional perusahaan. Selain itu, sumber dana perusahaan dapat diperoleh dari pihak internal maupun eksternal. Sumber internal berasal dari laba operasional yang dihasilkan perusahaan, sedangkan sumber eksternal diperoleh melalui pinjaman utang. Dana yang diperoleh melalui pihak eksternal atau utang yang mengakibatkan munculnya beban bunga

yang dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sedangkan dana yang diperoleh dari pihak internal akan menimbulkan beban deviden yang tidak dapat menjadi pengurang laba kena pajak. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini kemungkinan utang yang diperoleh lebih ke sumber internal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut sudah melakukan *tax planning* dengan menambah jumlah utang secara optimal. Jadi, apabila perusahaan menambah jumlah utang belum tentu perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Noviyanti (2016), serta Dewinta dan Setiawan (2016).

### **Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji hipotesis untuk variabel *sales growth* diperoleh nilai  $t_{hitung} 0.221 < t_{tabel} 1.98609$  dan nilai signifikansi sebesar  $0.826 > \alpha=0.05$ . Maka hasil tersebut membuktikan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung oleh Swingly dan Sukartha (2015), Oktaviyani dan Munandar (2017) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut mencerminkan bahwa besar kecilnya pertumbuhan penjualan perusahaan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, karena perusahaan dengan *sales growth* yang meningkat maupun menurun memiliki kewajiban yang sama dalam membayar pajak.

*Sales Growth* mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat *sales growth* suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya, salah satunya yaitu melakukan *tax planning* dengan cara mengalihkan sebagian penjualan ke perusahaan induk atau perusahaan relasi untuk memperkecil laba kena pajak perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan sudah melakukan *tax planning* dan tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

## **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance**

Hasil uji hipotesis untuk variabel Ln Total Aset diperoleh nilai  $t_{hitung} 0.248 < t_{tabel} 1.98609$  dan nilai signifikansi sebesar  $0.805 < \alpha=0.05$ . Maka hasil tersebut membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* mungkin disebabkan dengan adanya pendapat bahwa pajak merupakan hal yang memberatkan setiap perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan besar yang memiliki aktiva yang besar ataupun perusahaan kecil yang memiliki aktiva kecil dapat melakukan *tax planning*. Sehingga perusahaan besar ataupun perusahaan kecil tidak akan mempengaruhi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Maharani (2017) serta Taufik dan Hanif (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Arianandini dan Ramantha (2018) serta Sari dan Kurniasih (2013) yang menyatakan hasil bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap CETR. *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Noviyanti (2016), serta Dewinta dan Setiawan (2016). *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini didukung oleh Singly dan Sukartha (2015), Oktaviyani dan Munandar (2017) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Maharani (2017) serta Taufik dan Hanif (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

## **Saran**

Saran yang diberikan bagi sektor properti dan *real estate* mengenai *tax avoidance*, manajemen perusahaan bisa lebih berhati-hati dalam melakukan *tax planning* untuk kelanjutan perusahaan agar lebih baik, dengan tidak melakukan perencanaan pajak yang illegal sehingga perusahaan tidak melakukan kecurangan pajak (*tax evasion*) yang dapat merugikan Negara dan dapat mencoreng reputasi perusahaan tersebut di mata publik. Bagi investor sebaiknya memperhatikan rasio-rasio keuangan lain selain rasio yang digunakan dalam penelitian ini agar diketahui kinerja perusahaan secara menyeluruh guna mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi atau memberikan pinjaman. Hal ini agar investor mendapat keuntungan maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agnes, Sawir. 2004. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Agus Sartono. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4*. Yogyakarta: BPFQ.
- Agus, Mikha Widiyanto. 2013. *Statistika Terapan Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Amirya, Mirna, and Sari Atmini. Determinan Tingkat Hutang Serta Hubungan Tingkat Hutang Terhadap Nilai Perusahaan: Perspektif Pecking Order Theory. *Jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia* 5.2 (2008): 227-244.
- Ardyansah, Danis, and Zulaikha Zulaikha. "Pengaruh size, leverage, profitability, capital intensity ratio dan komisaris independen terhadap Effective Tax Rate

- (ETR)." *Diponegoro Journal of Accounting* 3.2 (2014): 371-379.
- Budiman, J. dan Setiyono. 2012. *Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.
- Brigham dan Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat
- Darmawan, I. Gede Hendy, and I. Made Sukartha. Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Roa, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi* (2014): 143-161..
- Desai, Mihir A., and Dhammika Dharmapala. Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics* 79.1 (2006): 145-179.
- Dharma, I. "Made Surya dan Putu Agus Ardiana, 2016. Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15.1 (2016): 584-613.
- Ernawati, Dewi. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 4.4.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, Michelle, and Shane Heitzman. "A review of tax research." *Journal of accounting and Economics* 50.2-3 (2010): 127-178.
- Hardika, Nyoman Sentosa. "Perencanaan Pajak Sebagai Strategi Penghematan Pajak." *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* 3.2 (2007): 103-112.
- Hoque, Md Jahirul, Mohammad Zahid Hossain Bhuiyan, and Afzal Ahmad. "Tax Evasion and Avoidance Crimes—A Study on Some Corporate Firms of Bangladesh." *Tax management* (2011).
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*. Vol. 8, No. 1, 58-66
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Mardiasmo. 2013. *Perpajakan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Masri, Indah dan Dwi Martani. 2012. Pengaruh *Tax Avodance* terhadap *Cost of Debt*. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI Selama Periode 2012-

- 2013) (*Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis*).
- Purwanti, Shinta Meilina, and Listya Sugiyarti. Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2016)." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 5.3 (2017): 1625-1642.
- Resmi, Siti. 2013. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat
- Sartika, D. 2012. Analisis pengaruh ukuran perusahaan, kecukupan modal, kualitas aktiva produktif dan likuiditas terhadap return on assets (ROA). *Makassar: Universitas Hasanuddin*.
- Setiani, C. J. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance. *Skripsi. Universitas Lampung Bandar Lampung*.
- Suandy, E. 2008. *Hukum Pajak, Edisi Empat, Cetakan Kedua*. Jakarta: Salemba Empat
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak. Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& O*. Bandung: Alfabeta.
- Sumomba, C. R. (2010). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Surbakti, Theresa Adelina Victoria. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purwono, Herry. 2010. *Dasar-dasar Perpajakan dan Akuntansi Pajak*. Depok: Erlangga.
- Windarni, Nunung, and Siti Nurlaela. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance." *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan*. Vol. 1. No. 1. 2018.
- Xynas, L. (2011). Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010: The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance. *Revenue Law Journal*, 20(1), 6714.
- Zain, Mohammad. 2003. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- <https://m.liputan6.com/bisnis/read/2469089/>  
 “2.000 Perusahaan Asing Gelapkan Pajak Selama 10 Tahun” (diakses tanggal 27 September 2019).
- <https://m.detik.com/finance/properti/d-2329288/>  
 “Berpotensi Lakukan Penghindaran Pajak, 40% Pengembang Real Estate Perlu Diperiksa” (diakses tanggal 15 Desember 2019).